Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima
Volume 9 Nomor 1, 2026, 6-12
P-ISSN: 2654-7821 | E-ISSN: 2987-9132
DOI: https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.223

ORIGINAL ARTICLE Open Access

Tingkat Kesadaran Pemohon SIM Terhadap Risiko Mengkonsumsi Obat Antihistamin Saat Mengemudi (Studi Kasus Di Pelayanan SIM Kota Jambi)

Level of Awareness of Driver's License Applicants Regarding the Risks of Consuming Antihistamine Medication While Driving (Case Study at the Jambi City Driver's License Service)

Ella Riska Sadilah[1*], Helman Kurniadi[1], Siti Marwah Lestari[1]

[1]*Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia*

Penulis Korespondensi:
ellariska09@gmail.com

Proses Artikel
Dikirim : Mei 2026
Direview : Juni 2026
Diterima : Juli 2026
Tersedia Online : Juli 2026

Keywords: *Antihistamines; awareness; SIM applicants*

Kata Kunci: Antihistamin; Kesadaran; Pemohon SIM

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila, Serang Banten

Hak cipta © [2026] [Ella Riska Sadilah].
Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang diterbitkan di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International* (CC BY-SA 4.0).
Lisensi: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

Antihistamines are drugs used to treat allergic reactions by inhibiting the action of histamine in the body. The side effects of antihistamines, especially first-generation antihistamines, may include drowsiness, dizziness, and decreased concentration, which can interfere with driving ability. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes with the level of awareness among driving license applicants regarding the risks of antihistamine use while driving. This study used an analytical quantitative method with a cross-sectional approach. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test using the SPSS program. The results of the study involving 113 respondents showed that the majority of respondents were in the adult age category (44.2%), male (56.6%), had secondary education (junior and senior high school) (50.4%), and had a history of antihistamine consumption (78.8%). The results also showed that the majority of respondents had a good level of awareness regarding the use of antihistamines at the Jambi City Driving License Service, with 83 respondents (73.5%) categorized as good awareness. In addition, the majority of respondents had good knowledge, with 91 respondents (80.5%), and good attitudes, with 99 respondents (87.6%). There was a significant relationship between the level of awareness and the level of knowledge and attitudes, as indicated by a p-value of <0.05. The conclusion of this study indicates that the level of knowledge and attitudes is associated with the level of awareness among driving license applicants regarding the risks of antihistamine use while driving.

Abstrak

Antihistamin adalah obat yang digunakan untuk mengatasi reaksi alergi dengan menghambat kerja histamin dalam tubuh. Efek samping antihistamin, terutama generasi pertama, dapat berupa kantuk, pusing, dan penurunan konsentrasi yang berisiko mengganggu kemampuan mengemudi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tingkat kesadaran pemohon SIM terhadap risiko penggunaan obat antihistamin saat mengemudi. Desaain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dianalisis menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi-Square* menggunakan program SPSS. Hasil penelitian dari 113 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa (44,2%), dengan jenis kelamin laki-laki (56,6%), berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMP/SMA) (50,4%), dan berdasarkan riwayat konsumsi responden banyak yang memilih pernah konsumsi (78,8%). Hasil penelitian menunjukan mayoritas tingkat kesadaran responden terhadap penggunaan obat antihistamin di pelayanan SIM Kota Jambi pada kategori baik yaitu 83 responden (73,5%), kemudian tingkat pengetahuan juga baik yaitu 91 responden (80,5%) dan pada sikap mayoritas responden di kategori baik yaitu 99 responden (87,6%). Hubungan antara tingkat kesadaran dengan pengetahuan serta sikap terdapat hubungan yang signifikan karena *p-value* (<0,05). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan dengan tingkat kesadaran pemohon SIM terhadap risiko penggunaan obat antihistamin saat mengemudi.

Cara Mengutip Artikel:
Sadilah, E. R., Kurniadi, H., & Lestari, S. M. (2026). Tingkat kesadaran pemohon SIM terhadap risiko mengkonsumsi obat antihistamin saat mengemudi (Studi kasus di Pelayanan SIM Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 9*(1), 6-12. https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.223

PENDAHULUAN

Di Indonesia, angka kecelakaan lalu lintas masih tinggi. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas sekitar 61% - 95% banyak disebabkan oleh rendahnya kesadaran pengemudi terhadap kondisi diri, seperti kebugaran jasmani, kesiapan mental, kelelahan, pengaruh alkohol, atau obat-obatan. Ketidaksiapan pengemudi meningkatkan risiko kecelakaan serius yang tidak hanya membahayakan dirinya, tetapi juga pengguna jalan lainnya. (Amiruddin, 2019).

Antihistamin H1 merupakan obat yang umum digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit alergi seperti rinitis alergi, konjungtivitis alergi, dan urtikaria. Obat ini bekerja dengan menekan reaksi alergi melalui penghambatan kerja histamin serta penurunan mediator inflamasi. Antihistamin H1 terbagi menjadi dua generasi, yaitu generasi pertama dan kedua. Antihistamin generasi pertama dapat menimbulkan efek sedatif karena mudah menembus sawar darah otak, sedangkan generasi kedua memiliki penetrasi ke otak yang sangat minimal sehingga tidak menyebabkan efek sedatif (Katzung & Vanderah, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jannati dkk., 2018) di Provinsi Riau menilai pengetahuan dan perilaku pengemudi terkait obat yang mempengaruhi kemampuan mengemudi, seperti sedatif, antidepresan, dan antihistamin generasi pertama. Dari 100 responden, 56% memiliki pengetahuan yang baik tentang risikonya, namun 85% tetap tidak mengurangi frekuensi mengemudi. Menurut penelitian oleh (Fukuda dkk., 2020) di Jepang menilai kesadaran risiko, kepatuhan penggunaan obat, serta perilaku mengemudi pada pasien yang mengonsumsi obat dengan potensi menurunkan kewaspadaan. Survei terhadap 1.200 responden menunjukkan bahwa 80% peserta menyadari adanya efek obat terhadap kemampuan mengemudi, tetapi hanya 50% yang memperoleh penjelasan dari tenaga kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di Pelayanan SIM Kota Jambi karena lokasi tersebut berkaitan langsung dengan proses perizinan berkendara, sehingga sesuai untuk mengkaji tingkat kesadaran pemohon SIM terhadap risiko konsumsi obat antihistamin saat mengemudi. Responden yang berada di lokasi ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian karena berhubungan langsung dengan aktivitas berkendara dan keselamatan lalu lintas. Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh masih tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Kota Jambi, yang tercatat mencapai ratusan kasus per tahun dengan faktor pengemudi termasuk kelelahan dan penurunan kewaspadaan akibat obat-obatan sebagai salah satu penyebab utama (Ditlantas Polda Jambi, 2021). Namun demikian, data yang secara khusus mengaitkan kecelakaan tersebut dengan konsumsi obat antihistamin pada pemohon SIM di Kota Jambi masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut sekaligus memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan kedua hal ini di wilayah setempat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah mendapat izin penelitian dan kaji etik berdasarkan Nomor Surat : LB.02.06/2/048.1/2026. Penelitian dilakukan di Pelayanan SIM Kota Jambi. Waktu pengambilan dan pengumpulan data di laksanakan pada bulan November-januari 2026.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Rancangan ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tingkat kesadaran pemohon SIM terhadap risiko penggunaan obat antihistamin saat mengemudi.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah 160 pemohon di pelayanan sim cabang WTC Kota Jambi

Pengambilan sampel dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat persisi 5%, karena jumlah populasi pemohon SIM terbatas, yaitu hanya 160 orang, maka dilakukan koreksi populasi terbatas. Untuk menentukan sampel digunakan rumus koreksi populasi terbatas pada responden yang akan menjadi sampel penelitian. Rumus yang digunakan, yaitu :

$$n = \frac{n0}{1+\frac{(n0-1)}{N}}$$

Keterangan :

n : Besar sampel setelah koreksi
n0 : Sampel Besar
N : Jumlah Populasi

Berdasarkan besaran populasi dan sampel dari perhitungan rumus tersebut di dapatkan sampel sebanyak 113 orang pemohon.

Karakteristik Inklusi dan Ekslusi

Kriteria Inklusi :

1. Pemohon SIM yang bersedia menjadi responden.
2. Pemohon SIM yang hadir selama proses pengambilan data.
3. Mampu memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden.
4. Pemohon yang pernah dan tidak pernah mengkonsumsi anthihistamin generasi 1 dan 2

Kriteria Eksklusi :

1. Pemohon SIM yang mengundurkan diri sebelum pengisian kuesioner selesai atau memberikan data yang tidak lengkap.
2. Pemohon SIM yang tidak bisa membaca

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian dari Program Studi S1 Farmasi Universitas Adiwangsa Jambi, serta memperoleh persetujuan penelitian dari Kepala Baur SIM Kota Jambi. Selanjutnya dilakukan observasi awal di lokasi penelitian dan penyebaran kuesioner kepada pemohon SIM yang memenuhi kriteria inklusi.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, entry, dan cleaning. Selanjutnya data dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran terhadap risiko mengonsumsi obat antihistamin saat mengemudi. Kuesioner terdiri atas data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis SIM, dan riwayat konsumsi antihistamin) serta 21 pertanyaan yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pengetahuan (7 pertanyaan), sikap (7 pertanyaan), dan kesadaran (7 pertanyaan). Penilaian menggunakan skala Likert 1–5 dengan rentang skor 7–35, yang dikategorikan menjadi kurang (7–16), cukup (17–25), dan baik (26–35).

Instrumen telah diuji coba pada 40 pemohon SIM di Pelayanan SIM Kota Jambi yang tidak termasuk sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan nilai ≥0,70. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner sebagai data primer.

Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data *univariat* untuk mendeskripsikan setiap variabel secara tunggal dan analisis data *bivariat* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen.* Data penelitian dikategorikan dalam bentuk kategorik sehingga analisis hubungan antar variabel menggunakan uji *Chi-Square* hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakterisitik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	64	56,6
Perempuan	49	43,4
Jumlah	**113**	100
Usia		
17- 35 Tahun	47	41,6
36-55 Tahun	50	44,2
56-80 Tahun	16	14,2
Jumlah	**113**	100
Pendidikan Terakhir		
SMP-SMA	57	50,4
D3-S1-S2	56	49,6
Jumlah	**113**	100
Jenis SIM		
A	34	47,8
C	54	30,1
AC	25	22,1
Jumlah	**113**	100
Riwayat Konsumsi		
Pernah	89	78,8
Tidak Pernah	24	21,2
Jumlah	**113**	100

Berdasarkan tabel hasil karakteristik terhadap 113 responden mayoritas yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 orang (56,6%) sedangkan perempuan sebanyak 49 orang (43,4%). Salah satu syarat yang harus dimiliki seseorang pengemudi ketika berkendara di jalan raya adalah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Hal ini sejalan dengan hasil survey yang diperoleh oleh (Kumalawati et al. 2023) bahwa pengemudi laki-laki lebih banyak memiliki SIM sebanyak 86% dan bagi pengemudi perempuan sebesar 84%.

Kelompok usia didominasi oleh responden berusia 36-55 tahun (44,2%), pada usia 17-35 tahun sebanyak 47 orang (41,6%) yang paling sedikit pada usia 56-80 tahun sebanyak 16 orang(14,2%), sehingga responden pada kelompok usia berasal dari kelompok usia dewasa. Usia memiliki dampak pada kemampuan berpikir dan persepsi seseorang. Kemampuan seseorang untuk fokus dan kognisi akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia, yang mengarah pada perolehan pengetahuan yang lebih berkualitas (Nisa et al., 2023).

Dari sisi pendidikan terakhir, didapat hasil terbanyak pada kelompok SMP-SMA yaitu 57 orang (50,4%), sedangkan D3-S1-S2 memiliki proporsi yang lebih sedikit 56 orang (49,6%). Proporsi kelompok berpendidikan D3-S1-S2 yang sedikit

lebih rendah dibandingkan kelompok SMP-SMA pada penelitian ini kemungkinan besar mencerminkan komposisi pendidikan pemohon SIM yang datang ke lokasi penelitian pada periode pengambilan data, dan bukan merupakan pola yang dapat digeneralisasi tanpa data pembanding lebih lanjut; peneliti tidak menemukan cukup bukti untuk menyimpulkan penyebab pasti dari perbedaan proporsi tersebut.

Berdasarkan Jumlah pemohon yang memiliki SIM, mayoritas responden memiliki SIM A sebanyak 34 (30,1%), pada SIM C sebanyak 54 (47,8%), dan jumlah pemohon pada SIM AC yaitu 25 (22,1%). Pada hasil ini didominaasi oleh pemohon SIM C karena sepeda motor masih menjadi alat transportasi utama masyarakat karena lebih praktis dan ekonomis dibanding kendaraan roda empat.

Berdasarkan hasil karakteristik responden pada riwayat konsumsi obat antihistamin di ketahui yang paling banyak memilih pernah yaitu sebanyak 89 orang (78,8%), sedangkan yang memilih tidak sebanyak 24 orang (21,2%). Hal ini terjadi karena obat antihistamin merupakan obat yang umum digunakan masyarakat untuk mengatasi keluhan alergi, flu, gatal, maupun pilek yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selain mudah diperoleh di apotek, penggunaan antihistamin juga cukup sering dilakukan tanpa resep dokter sehingga mayoritas responden memiliki riwayat pernah mengonsumsi obat antihistamin (Supriyanto et al., 2022).

Hasil Uji Tingkat Kesadaran Responden

Tabel 2. Tingkat Kesadaran Responden Terhadap Risiko Mengemudi

No.	Kesadaran	Jumlah	Sampel	%
1.	Cukup	30	113	26,5
2.	Baik	83	113	73,5
Jumlah		113		100

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa hasil responden terhadap Tingkat kesadaran di peroleh baik sebanyak 83 orang (73,5%), dan tingkat kesadaran cukup di dapat sebanyak 30 orang (26,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami pentingnya menjaga kewaspadaan dan konsentrasi saat berkendara, terutama ketika mengonsumsi obat yang memiliki efek sedatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nagahama et al., 2026) yang menyatakan bahwa penggunaan antihistamin dapat memengaruhi performa mengemudi dan kewaspadaan pengendara sehingga diperlukan kesadaran yang baik dalam penggunaan obat sebelum berkendara.

Hasil Uji Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Risiko Mengemudi

No.	Pengetahuan	Jumlah	Sampel	%
1.	Cukup	22	113	19,5
2.	Baik	91	113	80,5
Jumlah		113		100

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa hasil responden terhadap pengetahuan disimpulkan pengetahuan baik sebanyak 91 orang (80,5%), dan pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (19,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rochjana 2024) bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat anti alergi (CTM) diperoleh tingkat kategori baik sebesar 84,75%. Tingkat pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan pendidikan dan konsisten dengan sikap yang tepat. Semua aspek dari keberadaan seseorang pikiran, perasaan, dan sikap akan dipengaruhi oleh Pendidikan (Hasanah et al., 2024).

Hasil Uji Sikap Responden

Tabel 4. Tingkat Sikap Responden Terhadap Risiko Mengemudi

No.	Sikap	Jumlah	Sampel	%
1.	Cukup	14	113	12,4
2.	Baik	99	113	87,6
Jumlah		113		100

Berdasarkan Tabel 4. Diketahui bahwa hasil responden terhadap sikap dengan kategori baik di peroleh sebanyak 99 orang (88,6%), dan tingkat sikap pada kategori cukup di dapat sebanyak 14 orang (12,4%). Tingginya presentase sikap baik menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan dan penilaian yang positif terhadap pentingnya memperhatikan keamanan berkendara setelah mengkonsumsi obat antihistamin. Sikap yang baik tersebut dapat di lihat dari adanya kesadaran responden untuk lebih berhati-hati, memahami risiko kantuk akibat obat antihistamin, serta pentingnya menjaga konsentrasi saat berkendara. Sikap yang baik juga dapat di pengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima responden terkait penggunaan obat antihistamin dan dampak terhadap kemampuan mengemudi. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seseorang untuk berperilaku (Kurniawati et al., 2022).

Hasil Uji Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Data Analisis Hubungan Tingkat Kesadaran Dengan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kesadaran						*P value*
	cukup		baik		N		
	n	%	n	%	n	%	0,005
Cukup	7	29,2	7	7,9	14	12,4	
Baik	17	70,8	82	92,1	99	87,6	
Total	24	100	89	100	113	100	

Pada tabel tersebut dapat dilihat hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan penggunaan obat antihistamin dengan kesadaran pengemudi terhadap responden dengan tingkat pengetahuan baik mayoritas memiliki tingkat kesadaran baik, yaitu sebanyak 82 responden (92,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang memiliki tingkat kesadaran baik sebanyak 17 responden (70,8%). Hasil uji Analisis nonparametric terhadap n=113 di peroleh *p-value* sebesar 0,005 (p<0,05), sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesadaran responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden mengenai penggunaan antihistamin, maka semakin tinggi pula kesadaran responden terhadap risiko berkendara setelah mengonsumsi obat tersebut. Hasil di atas sejalan dengan penelitian (Felita et al., 2023)yang menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (55,1%) dan gambaran perilaku baik (59,7%). juga adanya hubungan yang sama dari hasil penelitian yang diperoleh nilai signifikansi 0,000 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi influenza.

Meskipun demikian, temuan pada Tabel 5 juga menunjukkan adanya kelompok responden yang tidak sejalan dengan pola umum tersebut. Sebanyak 17 responden (70,8%) dengan tingkat pengetahuan cukup justru memiliki tingkat kesadaran baik, sementara 7 responden (7,9%) dengan tingkat pengetahuan baik hanya memiliki tingkat kesadaran cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesadaran tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, informasi dari lingkungan sosial, serta sikap kehati-hatian individu terhadap risiko kesehatan. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan baik namun kesadaran yang belum optimal dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar penting bagi upaya peningkatan kesadaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada penguatan penerapan pengetahuan dalam praktik berkendara. Salah satu peluang intervensi yang relevan adalah pada tahap pemeriksaan kesehatan yang menjadi bagian dari proses pembuatan SIM, di mana edukasi mengenai risiko konsumsi obat antihistamin dapat disisipkan langsung setelah pemeriksaan tersebut dilakukan, sehingga informasi tersampaikan pada momen yang paling relevan bagi pemohon.

Hasil Uji Hubungan Tingkat kesadaran Dengan Sikap Responden

Tabel 6. Data Analisis Hubungan Tingkat Kesadaran Dengan Sikap Responden

Sikap	Tingkat Kesadaran						*P value*
	cukup		baik		N		
	n	%	n	%	n	%	0,001
Cukup	9	30	5	6	14	12,4	
Baik	21	70	78	94	99	87,6	
Total	30	100	83	100	113	100	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik lebih banyak memiliki tingkat kesadaran baik (94%) dibandingkan responden dengan sikap cukup (70%). Hasil uji Analisis nonparametric terhadap n=113 diperoleh *p-value* sebesar 0,001 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kesadaran responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Madania, R., et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran responden berhubungan dengan sikap responden terhadap risiko mengonsumsi obat antihistamin saat mengemudi. Responden yang memiliki sikap baik cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik dalam memahami pentingnya keselamatan berkendara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memengaruhi tingkat kesadaran terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan. Sebagai catatan tambahan, penelitian intervensi edukasi oleh Nurmala Sari dkk. (2025) turut menggambarkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat, meskipun hasil tersebut berasal dari desain penelitian eksperimental pre-post test yang berbeda dari desain cross-sectional pada penelitian ini sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung; temuan tersebut sekadar memperkuat gambaran bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait penggunaan obat. Hal ini menegaskan pentingnya peran edukasi berkelanjutan bagi pemohon SIM mengenai risiko penggunaan obat antihistamin saat mengemudi, guna mendukung

keselamatan berkendara secara keseluruhan.

Selain pola umum tersebut, Tabel 6 juga memperlihatkan kelompok responden yang tidak konsisten antara sikap dan kesadarannya. Sebanyak 5 responden (6%) dengan sikap cukup justru memiliki tingkat kesadaran baik, sedangkan 21 responden (70%) dengan sikap baik hanya memiliki tingkat kesadaran cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum tentu secara otomatis diikuti oleh kesadaran yang optimal dalam praktik nyata, dan sebaliknya kesadaran yang baik dapat pula terbentuk meski sikap seseorang belum sepenuhnya baik. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor individu lain seperti pengalaman langsung terhadap efek samping obat, dukungan lingkungan sosial, atau konsistensi penerapan sikap dalam situasi berkendara sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sikap perlu didukung oleh penguatan yang berkelanjutan agar dapat benar-benar tercermin dalam kesadaran dan perilaku berkendara yang aman.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai tingkat kesadaran pemohon di pelayanan SIM Kota Jambi mayoritas responden berada pada usia dewasa (36-55 Tahun) sebesar (44,2%) dan didominasi oleh Laki-laki (56,6%) berdasarkan pendidikan terakhir responden memiliki Pendidikan menengah sebanyak (50,4%) serta berdasarkan Riwayat konsumsi didapat hasil mayoritas terbanyak diperoleh sebesar (78,8%). Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kesadaran pemohon SIM sebagian besar berada pada kategori baik yaitu (73,5%) diikuti kategori cukup (26,5%). Nilai ($p<0,05$) pada penelitian ini merupakan nilai signifikansi (*p-value*) hasil uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antar variabel. Pada hasil analisis ini hubungan antara tingkat kesadaran dengan hubungan tingkat pengetahuan juga sikap diperoleh nilai *P Value* 0,001 dan 0,005. Pada nilai *p value* yang di hasilkan dalam hal ini Ho (Hipotesis Nol) ditolak dan Ha (Hipotesis Alternatif) diterima. menandakan bahwa ada hubungan antara tingkat kesadaran dengan tingkat pengetahuan juga sikap responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai efek samping antihistamin, maka semakin tinggi kesadaran responden dalam menjaga keselamatan berkendara dan menghindari risiko kecelakaan lalu lintas.

Saran

Berdasarkan hasil uji hubungan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan dengan tingkat kesadaran, serta ditemukannya kelompok responden yang pengetahuan atau sikapnya sudah baik namun kesadarannya masih pada kategori cukup, Pelayanan SIM Kota Jambi disarankan untuk memanfaatkan tahap pemeriksaan kesehatan yang sudah menjadi bagian dari proses pembuatan SIM sebagai titik intervensi edukasi. Petugas kesehatan yang bertugas pada pemeriksaan tersebut dapat menyisipkan informasi singkat mengenai risiko mengemudi setelah mengonsumsi obat antihistamin, khususnya kepada pemohon yang mengaku pernah mengonsumsi obat tersebut, sehingga edukasi tersampaikan pada momen yang relevan dan tidak memerlukan penyuluhan terpisah. Bagi pemohon dengan pengetahuan atau sikap yang sudah baik namun kesadaran yang belum optimal, penguatan dapat difokuskan pada penerapan praktis, misalnya melalui pengingat tertulis pada lembar hasil pemeriksaan kesehatan mengenai jeda waktu aman berkendara setelah mengonsumsi obat. Pemohon SIM di Kota Jambi juga diharapkan lebih proaktif menanyakan potensi efek samping obat yang memengaruhi kewaspadaan kepada tenaga kesehatan atau dokter saat berkonsultasi, khususnya sebelum berkendara, agar risiko kecelakaan akibat penurunan kewaspadaan dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ditlantas Polda Jambi. (2021). Data Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Jambi Tahun 2021.

Amiruddin, M. (2019). Delik Lalu Lintas Yang Mengakibatkan Meninggalnya Orang Lain. Dalam *Alauddin Law Developent (Aldev)*| (Vol. 1).

Fukuda, Y., Ando, S., & Saito, M. (2020). Risk Awareness, Medication Adherence, And Driving Behavior As Determined By The Provision Of Drug Information To Patients. *Patient Education And Counseling*, *103*(8), 1574–1580.

Hasanah, F., Maryska, C., & Khotimah, K. (2024). Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Terapi Swamedikasi Obat Antihistamin Di Apotek Puspa Jember (Periode Juni -Juli 2023). 3(1), 67–77.

Jannati, S. M., Nugroho, A. E., Probosuseno, P., & Kristina, S. A. (2018). Driver's Knowledge About The Use Of Drug And Traffic Accident In Riau Indonesia. *Global Journal Of Health Science*, *10*(10), 113.

Madania, R., dkk. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kesadaran bencana pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Jurnal*

Kedokteran Komunitas Tropis, 11(2), 45–52.

Nisa, R., Nugraheni, T. W., & Ningsih, T. W. (2023). Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 251–261.

Felita, Tiara Rahma, Lilla Prapdhani, Agni Hajma, Fakultas Farmasi, and Universitas Muhammadiyah. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Influenza Di Desa Kwayangan Kecamatan Kedungwuni The Relationship Between The Level Of Public Knowledge On Influenza." 2(4): 429–43.

Kumalawati, Andi, Latifah N D Aklis, Rosmiyati A Bella, and Andi Hidayat. 2023. "Analisa Karakteristik Kecelakaan Lalu lintas Berbasis Gender Di Kota Kupang Characteristics Of Gender Based Traffic Accident In Kupang City." 3(1): 56–64.

Kurniawati, Darini, Estyvania Nur Charmelya, Hansel Hens Tangkas, and Pungky Angeliana Putri. 2022. "Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Batuk Pilek Mahasiswa Farmasi Angkatan 2019 Universitas Sari Mulia Dengan Metode TPB." 3(2): 92–99.

Nagahama, Akihito, Atsunobu Sagara, Hayato Aki, Hiroki Yoshimura, Makoto Hiraide, and Takatsune Shimizu. 2026. "Effects of Second Generation Antihistamines on Daily Driving with and without Subtasks Measured in a Driving Simulator."

Nurmala Sari et al. 2025. "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Obat Setelan Sebagai Alternatif Pengobatan Yang Tepat Di Desa Hamparan Perak." 5(80).

Rochjana, Imam Zahidin1); Milda Rianty Lakoan2);Anna Uswatunhasanah. 2024. "Obat Chlorpheniramine Maleat Sebagai Anti Alergi." 4(6): 770–78.

Katzung, B. G., & Vanderah, T. W. 2021. Basic and Clinical Pharmacology (15th ed.), Chapter 16: Histamine, Serotonin, & the Ergot Alkaloids. McGraw-Hill/Lange.

Supriyanto. 2022. "Evaluasi Penggunaan Obat Cetirizine Dan Loratadin Sebagai Antihistamin Di Apotek Kusuma Farma Kudus Supriyanto 1) ; Endra Pujiastuti 2)."